

PENGARUH PEMERINTAHAN REZIM KHMER MERAH TERHADAP MUSLIM CHAMPA DI KAMBOJA

Bintar Mupiza

Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Indonesia

E-mail: bmupiza@gmail.com

Abstract: Red Khmer, known as Khmer Rouge, was a military wing of Communist Party of Cambodia operated in land of Cambodia. It took power in 1975 and ended down in 1979. Khmer Rouge made tremendous human right violations in Cambodia. Under Pol Pot's reign, Khmer Rouge turned into the bloodiest regime in Asian History. During his reign, Khmer Rouge persecuted many religious and minorities groups. One of the most persecuted whom he targeted was Chams, a Muslim ethnic. The Communist Khmer Rouge started the persecution of Chams when they took power. They destroyed mosques, burned holy Quran, and banned Chams to practice their religion so that there were significant changes over this ethnic. This paper aimed to explore Khmer Rouge influences toward Cham ethnic in Cambodia using qualitative research method by collecting data from books, journal, and online sources.

Kata-kata Kunci: Khmer Merah; etnis Muslim Champa; Pol Pot

Pengantar

Etnis Champa merupakan suku bangsa yang berasal dari Vietnam Tengah dan Selatan,¹ dimana etnis ini menuturkan bahasa Rumpun Austronesia yang berbeda dengan etnis lain di Indo-China yang bertutur bahasa rumpun Austroasiatik.² Dalam sejarahnya, etnis Champa pernah memiliki wilayah kekuasaan yang kini merupakan wilayah Vietnam bagian Selatan. Sesuai dengan sebutan etnis ini, kerajaan yang pernah berkuasa juga bernama Kerajaan Champa. Kerajaan ini memiliki hubungan kekerabatan yang erat dengan penguasa-penguasa Nusantara. Pada mulanya, kerajaan Champa dan etnis Champa menganut agama Hindu dan Budha. Namun setelah Islam datang ke negeri ini kemudian mereka menjadi kerajaan Islam. Dalam perkembangannya, kerajaan Champa mengalami kemunduran yang sangat signifikan. Pada akhirnya, kerajaan ini

dihancurkan oleh kekaisaran Nam dalam peperangan yang terjadi di antara keduanya. Setelah kekalahan ini, banyak terjadi migrasi besar-besaran etnis Champa ke berbagai wilayah di sekitarnya, termasuk ke Kerajaan Khmer/Kamboja. Migrasi etnis Champa ke wilayah Kerajaan Khmer tersebut terbagi ke dalam tiga gelombang. Gelombang pertama di tahun 1471, ketika Vietnam menduduki Vijaya. Gelombang kedua berlangsung pada tahun 1969 ketika Vietnam menduduki Panduranga. Gelombang ketiga, ketika Vietnam menduduki penuh wilayah Champa pada tahun 1832.³

Seiring berjalan waktu, etnis Champa di kerajaan Khmer dapat diterima dengan baik. Etnis Champa diterima sebagai bagian dari masyarakat Khmer tanpa menghilangkan identitas dan kepercayaan, bahkan kerajaan Khmer tidak menganggap etnis Champa sebagai etnis asing atau pendatang.⁴ Hubungan yang demikian merupakan bukti dapat diterimanya masyarakat Champa di Kamboja.

Pergantian rezim pemerintahan sejak masa monarki absolut hingga masa Lon Nol dengan sistem republik tak mempengaruhi perlakuan pemerintah Kamboja terhadap etnis Champa. Mereka masih dianggap sebagai bagian dari masyarakat Kamboja.

Namun, pada tahun 1975, Khmer Merah di bawah pimpinan Pol Pot berhasil menggulingkan pemerintahan Lon Nol dan membawa perubahan yang sangat mendasar bagi nasib etnis Muslim Champa dalam berbagai sektor kehidupan. Khmer Merah mencatatkan sejarah kelam atas tindakannya terhadap etnis Champa di Kamboja. Tulisan ini akan membahas mengenai pengaruh Khmer Merah terhadap etnis Muslim Champa dimana sejarah kelam Asia Tenggara tersebut tidaklah patut untuk dilupakan.

Khmer Merah

Khmer Merah atau Khmer Rouge (Bahasa Prancis *Rouge: Merah*) merupakan sebuah sayap militer Partai Komunis Kamboja.⁵ Kelompok ini memimpin Kamboja pada rentang waktu 1975 - 1979 dengan mengambil kekuasaan secara paksa dari Lon Nol pada tahun 1975. Sesuai dengan nama organisasi induknya, Khmer Merah menganut ideologi Komunis radikal.⁶ Pada masa pemerintahannya, kelompok ini melakukan banyak penindasan terhadap rakyat yang dianggap borjuis, kaum feodal, dan kaum agamawan. Dalam struktur kepemimpinan, kelompok ini diketuai oleh seorang bernama Pol Pot yang juga merangkap sebagai Sekretaris Jendral Partai Komunis Kamboja.

Selama masa kepemimpinannya, Pol Pot lebih menekankan pada kebijakan ruralisasi.⁷ Kebijakan tersebut memaksa ribuan rakyat Kamboja yang tinggal di daerah perkotaan untuk melakukan perpindahan ke daerah pedesaan guna menjalankan sektor pertanian. Program ini dijalankan dengan tujuan mengembalikan kejayaan masa lampau Kamboja yang berpaku pada sektor pertanian.⁸ Selain itu, rezim Khmer Merah di bawah Pol Pot juga melakukan kekejaman terhadap lawan-lawan politiknya dimana para tawanan politik dikumpulkan dalam kamp-kamp kecil dan berakhir dengan penyiksaan serta pembunuhan. Akibat kebijakan dan tindakan yang demikian, setidaknya lebih dari dua juta orang meninggal pada periode Pol Pot di Kamboja.⁹ Hal ini merupakan salah satu krisis kemanusiaan paling parah di kawasan Asia Tenggara.

Dalam menjalankan kebijakannya, Khmer Merah terjangkit sentimen *xenophobia*.¹⁰ Sentimen ini merupakan bentuk kekhawatiran terhadap pihak asing atau pihak pendatang. Dalam konteks yang terjadi di Kamboja pada masa pemerintahan Pol Pot, pihak Khmer Merah melakukan berbagai tindakan diskriminatif terhadap etnis-etnis minoritas yang dianggap pendatang di Kamboja. Apa yang dialami Etnis Champa dan Viet merupakan contoh tindakan diskriminatif rezim Pol Pot. Kedua etnis tersebut dipaksa melebur ke dalam masyarakat Khmer. Tindakan Khmer Merah ini bertolak belakang dengan penguasa-penguasa Kamboja sebelumnya yang menerima etnis Champa sebagai bagian dari komponen negara tanpa memandang identitas dan kebudayaan yang mereka bawa.

Pada tahun 1979, pemerintahan Khmer Merah mengatakan, "*The Cham nation no longer exists on Cambodian soil belonging to the Khmer.*"¹¹ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa rezim Khmer Merah tidak dapat menerima kehadiran etnis Champa sebagai bagian dari masyarakat Kamboja. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari akutnya perasaan *xenophobia* Khmer Merah karena apa yang mereka lakukan adalah dalam rangka mengembalikan kemurnian darah Khmer. Akibatnya, rezim Khmer Merah melegalkan kekerasan terhadap etnis Muslim Champa.¹²

Kondisi Etnis Champa: Sebelum dan Setelah Kedatangan Khmer Merah

Pada masa awal kedatangan etnis Champa ke kerajaan Khmer, penguasa di sana memberikan tanah khusus untuk masyarakat Champa di wilayah Oudong (Ibukota kerajaan Khmer), Thbaung, Khmum, Stung Trang, daerah-daerah di Kompot, Battambang dan Kampung Luong.¹³ Pada masa itu etnis Champa disebut dengan Melayu-Champa. Penyebutan

ini merujuk pada perpaduan etnis Champa dengan etnis-etnis nusantara Indonesia seperti Jawa dan Melayu yang telah lama berdiam di Kamboja. Dengan adanya pemberian suaka khusus tersebut dapat dilihat betapa harmonis hubungan antara kerajaan Khmer dan etnis Champa pada masa itu.

Setelah hidup pada masa kerajaan, Kamboja kemudian dijadikan wilayah jajahan oleh Prancis pada tahun 1860-an hingga mencapai kemerdekaan di tahun 1953. Pada awal kemerdekaan, penguasa Kamboja saat itu, Raja Norodom Sihanouk, menetapkan bahwa etnis Champa dilarang disebut sebagai etnis Melayu-Champa, melainkan harus disebut sebagai Khmer Islam.¹⁴ Sebutan ini menjadi populer hingga saat ini. Meski dilakukan pergantian nama penyebutan, status dan hak kewarganegaraan etnis Champa tidak dikurangi.

Pada tanggal 18 Maret 1970, terjadi kudeta militer yang dilakukan oleh salah satu orang terdekat raja, Lon Nol. Dengan bantuan militer, Lon Nol merubah sistem negara menjadi republik dan mengangkat dirinya menjadi presiden. Pada masa Lon Nol, partisipasi etnis Champa dalam politik pemerintahan mulai meningkat. Hal ini ditandai dengan pengangkatan seorang Champa bernama Les Kosem sebagai Jendral di Angkatan Kesatuan Payung Kamboja. Oleh pihak pemerintah, Les Kosem ditunjuk sebagai utusan untuk mengatasi berbagai masalah internal yang terjadi dalam masyarakat Champa serta dijadikan sebagai wakil pemerintah Kamboja di berbagai negara Islam.¹⁵ Posisi yang menjanjikan di masa Lon Nol berakhir setelah Khmer Merah di bawah Pol Pot melakukan kudeta militer terhadap pemerintahan yang ada.

Di bawah rezim komunis atheis, Khmer Merah melarang warga Kamboja melakukan kegiatan beragama.¹⁶ Etnis Muslim Champa merasakan penindasan yang hebat. Mereka dilarang menggunakan atribut religius seperti jilbab dan jenggot serta dilarang beribadah, termasuk sholat di masjid atau di rumah. Khmer Merah juga melakukan pembakaran terhadap kitab suci al-Quran, menjadikannya sebagai tisu toilet, melakukan penghancuran terhadap masjid-masjid yang sebagiannya dijadikan sebagai tempat penyimpanan beras.¹⁷ Kebrutalan Khmer Merah terhadap etnis Champa membuat banyak orang Champa pada masa itu mengaku sebagai orang Khmer. Jika menolak untuk melakukan hal tersebut maka mereka akan menghadapi pembunuhan yang keji.

Pemberontakan

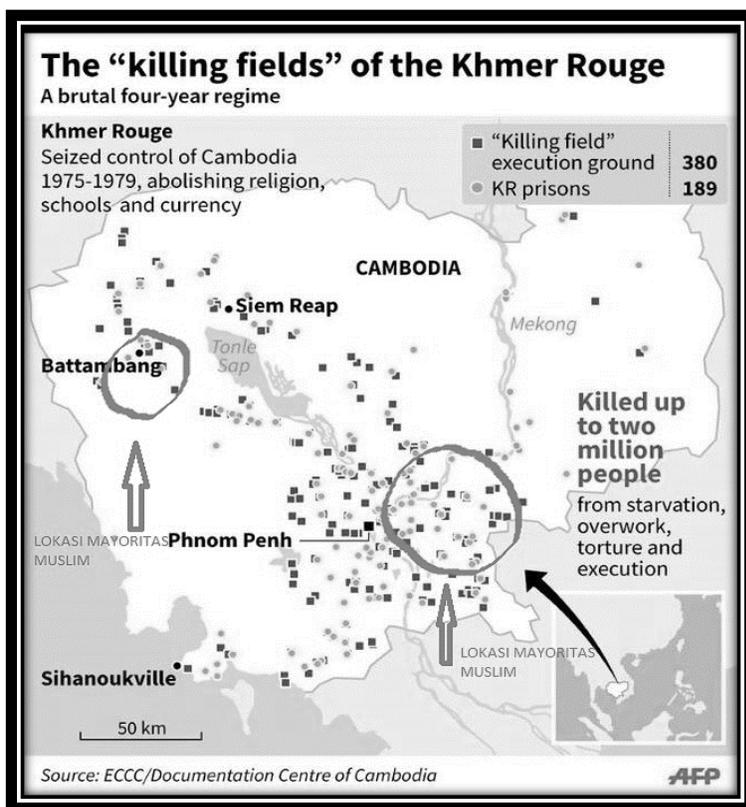
Khmer Merah mulai melakukan penindasan terhadap etnis Muslim Champa dengan pelarangan penggunaan jilbab bagi wanita Champa, pelarangan ibadah terutama sholat, pemaksaan untuk memakan daging babi, penghancuran rumah ibadah, serta pembunuhan terhadap tokoh-tokoh agama yang dianggap sebagai pelayan feodal. Penindasan yang berkelanjutan terhadap etnis Muslim Champa kemudian menyebabkan munculnya pemberontakan. Hal ini merupakan aksi pemberontakan pertama yang dilakukan etnis Muslim Champa terhadap pemerintah Kamboja karena perlakuan rezim Khmer Merah sudah tidak dapat ditoleransi lagi.

Pemberontakan tersebut dilakukan pada bulan Oktober dan September (tepat pada bulan Ramadhan) 1975 di desa Svay Khleang.¹⁸ Etnis Muslim Champa di desa ini merasa harus melawan penindasan terhadap kebebasan beribadah yang dilakukan oleh Khmer Merah. Hal ini disampaikan oleh salah satu saksi hidup yang menyaksikan peristiwa pemberontakan ini, Yse Osman. Ia mengaku bahwa pemberontakan tersebut dilatarbelakangi oleh aksi pembakaran al-Quran, Masjid, dan penangkapan pemerintah terhadap tokoh-tokoh Muslim.¹⁹ Pemberontakan tersebut telah menewaskan ratusan warga etnis Muslim Champa, sementara korban dari pihak Khmer Merah tidaklah terlampau besar karena mereka menggunakan perlengkapan perang lengkap di saat menghadapi Muslim Champa yang hanya menggunakan peralatan tradisional.

Genosida dan Populasi Etnis Champa di Kamboja

Penindasan terhadap etnis Muslim Champa dilatarbelakangi oleh keinginan Khmer Merah untuk memurnikan etnis Khmer yang telah bercampur dengan etnis lainya, termasuk Champa. Selain itu, etnis Muslim Champa yang religius dianggap tidak selaras dengan misi Khmer Merah yang berideologikan komunis. Oleh karena itu, pembantaian massal terhadap etnis Muslim Champa dianggap sesuatu yang seharusnya terjadi. Dari keseluruhan pembantaian yang dilakukan rezim Khmer Merah, diperkirakan terdapat lebih dari dua juta korban tewas. Dari jumlah korban tewas tersebut, lebih dari 500 ribu berasal dari etnis Muslim Champa.²⁰ Hal tersebut lantas seringkali disebut sebagai genosida tersistematis oleh Khmer Merah terhadap etnis Muslim Champa di Kamboja.

Gambar 1. menunjukkan bagaimana banyaknya kamp pembantaian di daerah yang mayoritas penduduknya adalah etnis Muslim Champa. Dua daerah yang mayoritas penduduknya etnis Muslim Champa, Kampong Cham dan Battambang, ternyata menjadi konsentrasi ladang pembantaian tentara Khmer Merah. Tak mengherankan kemudian jika sekitar 500 ribu warga etnis Muslim Champa menjadi korban terbesar dari sekitar dua juta korban jiwa kekejaman tentara Khmer Merah.



Gambar 1. Lokasi Pembantaian oleh Khmer Merah.

Sumber: http://i.dailymail.co.uk/i/pix/2015/04/17/article-doc-1s3y6-6XqmKtbIgHSK2-631_634x716.jpg

Genosida yang dilakukan Khmer Merah terhadap etnis Muslim Champa tentu berdampak pada jumlah populasi etnis Muslim Champa di Kamboja. Untuk melihat dampaknya, harus didapatkan terlebih dahulu data populasi etnis tersebut sebelum dan sesudah terjadinya pembantaian.

Menurut data yang disajikan *Phnom Penh Post Online*, terdapat sekitar 700.000 Muslim yang hidup sebelum Khmer Merah naik sebagai penguasa di Kamboja.²¹ Dengan perkiraan sekitar 500.000 etnis Muslim Champa yang dibantai, maka hanya tersisa 200.000 orang yang selamat setelah Khmer Merah turun dari tampuk kekuasaan. Hal serupa dikemukakan oleh Hurst Hannum dalam bukunya yang berjudul *“International Law and Cambodian Genocide: The Sounds of Silence: Human Rights Quarterly.”* Ia menyatakan bahwa terdapat 700 ribu etnis Muslim Champa yang tinggal di Kamboja. Namun setelah terjadinya pembantaian oleh Khmer Merah, hanya tersisa 200 ribu orang.²² Dengan demikian, naiknya Khmer Merah ke tampuk kekuasaan di Kamboja telah berdampak secara signifikan pada berkurangnya populasi etnis Muslim Champa di sana.

Meski demikian, pasca kejatuhan rezim Khmer Merah, kondisi etnis Muslim Champa berangsur-angsur membaik. Mereka telah diterima kembali oleh pemerintah Kamboja. Hal tersebut tentu membuka harapan baru bagi peningkatan kualitas hidup etnis Muslim Champa di Kamboja.

Kesimpulan

Etnis Champa telah lama mendiami wilayah Kamboja, yakni sejak tanah air mereka dikuasai oleh bangsa Nam hingga masa kini. Etnis Champa selalu menjalin hubungan baik dengan kerajaan atau pemerintahan Khmer. Namun, hubungan harmonis tersebut berubah drastis tatkala Pol Pot beserta sayap militernya, Khmer Merah atau Khmer Rouge, mengambil alih kekuasaan pada tahun 1975 hingga 1979.

Selama masa kekuasaannya, Khmer Merah melakukan penindasan terhadap masyarakat beragama di Kamboja. Sebagai etnis yang berkaitan kental dengan nilai Islam, etnis Champa juga tak terlepas dari penindasan tersebut. Penindasan tersebut berupa pelarangan atas penggunaan simbol keagamaan, praktik ibadah, penghancuran rumah ibadah, serta pembunuhan terhadap tokoh-tokoh agama. Hal itu kemudian menyebabkan pembantaian atas etnis Muslim Champa di Kamboja.

Dengan adanya aksi pembantaian oleh rezim Khmer Merah tersebut, beberapa orang Champa melakukan pemberontakan pada bulan September dan Oktober tahun 1975. Meski berakhir dengan kekalahan telak di pihak Muslim Champa, namun pemberontakan tersebut telah menandakan

adanya pergerakan politik etnis Muslim Champa melawan pemerintahan Kamboja yang belum pernah terjadi pada masa sebelumnya.

Berkuasanya rezim Khmer Merah di Kamboja juga berdampak pada penurunan jumlah orang Champa di Kamboja dengan sangat signifikan. Pada masa sebelum Khmer Merah berkuasa, terdapat sekitar 700 ribu orang Champa yang hidup. Namun, jumlah tersebut berkurang drastis menjadi 200 ribu jiwa ketika Khmer Merah turun dari tampuk kekuasaan. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa rezim Khmer Merah di Kamboja telah membawa dua dampak yang cukup besar bagi komunitas etnis Muslim Champa, yakni berupa perubahan orientasi politik perlawanan serta berkurangnya populasi etnis Muslim Champa dengan sangat signifikan.

Catatan Akhir

¹ Saifullah, *Islam di Kamboja :Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara* (Padang: Pustaka Pelajar, 2010), 223-50.

² “Austro-Asiatic Language Family”, Institute of Linguistic, dilihat 07 Juni 2016, <http://www.ling.fju.edu.tw/typology/Austro-Asiatic.htm>

³ Saifullah, *op.cit.*, 223-50.

⁴ *Ibid.*

⁵ Frings, K. V. *Modern Asian Studies : Rewriting Cambodian History to Adapt it to A New Political Context : The Kampuchean People's Revolutionary Party's Historiography* (United Kingdom : Cambridge University Press,1997), 807.

⁶ “Remembering the Fall of Phnom Penh”, *The Diplomat*, 17 April 2015, dilihat 07 Juni 2016, <http://http://thediplomat.com/2015/04/remembering-the-fall-of-phnom-penh/>

⁷ Valerie Sperling, *The Globalization of Accountability* (Newyork : Cambridge Press, 2009), 108.

⁸ “Speaking Out About Genocide : Cambodia”, *USF Digital Library*, dilihat 07 Juni 2016, <http://exhibits.lib.usf.edu/exhibits/show/speakingout1/about/cambodia>

⁹ “Cambodia’s Brutal Khmer Rouge Regime”, *BBC News*, 4 Agustus 2014, dilihat 07 Juni 2016, <http://www.bbc.com/news/world-asia-pacific-10684399>

¹⁰ Rebecca Joyce. F, *Global Issues : Genocide and International Justice* (Newyork : Infobase Publishing, 2009), 87.

¹¹ “ The Question of Genocide And Cambodia’s Muslims”, *Al-Jazeera*, 19 November 2015, dilihat 08 Juni 2016, <http://www.aljazeera.com/news/2015/11/question-genocide-cambodia-muslims-151110072431950.html>

¹² Alex Alvarez, *Government, Citizens and Genocide : A Comparative and Interdisciplinary Approach* Indiana : Indiana University Press, 2001), 12.

¹³ Saifullah, *op.cit.*, 223-50.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ “Cambodia Remembers its Fallen Muslims”, *Asia Times*, 11 January 2011, dilihat 08 Juni 2016, http://www.atimes.com/atimes/Southeast_Asia/MA06Ae01.html

¹⁸ “The Question of Genocide And Cambodia’s Muslims”, *Al-Jazeera*, 19 November 2015, dilihat 08 Juni 2016, <http://www.aljazeera.com/news/2015/11/question-genocide-cambodia-Muslims-151110072431950.html>

¹⁹ “Cham Muslim Recounts Desperate Battle Against Khmer Rouge”, *Khmer Times*, 26 Februari 2016, dilihat 08 Juni 2016, <http://www.khmertimeskh.com/news/22023/cham-Muslim-recounts-desperate-battle-against-khmer-rouge/>

²⁰ “How many Cham Killed Important Genocide Evidence”, *Phnom Penh Post*, 10 Maret 2006, dilihat 8 Juni 2016, <http://www.phnompenhpost.com/national/how-many-cham-killed-important-genocide-evidence>

²¹ *Ibid.*

²² Hannum Hurst, *International Law and Cambodian Genocide: The Sounds of Silence: Human Rights Quarterly* (The Johns Hopkins University Press, 1989), 82-138.

Daftar Pustaka

- Alvarez, A. (2001). *Governments, Citizens, and Genocide: A Comparative and Interdisciplinary Approach*. Indiana: Indiana University Press.
- Austro-Asiatic Language Family*. (n.d.). Diakses 7 Juni 2016, dari <http://www.ling.fju.edu.tw/typology/Austro-Asiatic.htm>
- BBC. (4 Agustus 2014). *Cambodia's brutal Khmer Rouge regime*. Diakses June 07, 2016, dari BBC: <http://www.bbc.com/news/world-asia-pacific-10684399>
- COX, J. (26 Februari 2016). *CHAM MUSLIM RECOUNTS DESPERATE BATTLE AGAINST KHMER ROUGE*. Diakses 8 Juni 2016, dari <http://www.khmertimeskh.com/news/22023/cham-Muslim-recounts-desperate-battle-against-khmer-rouge/>
- Coz, C. L. (19 November 2015). *The question of genocide and Cambodia's Muslims*. Diakses 8 Juni 2016, dari Al-Jazeera: <http://www.aljazeera.com/news/2015/11/question-genocide-cambodia-Muslims-151110072431950.html>
- Frey, R. J. (2009). *Global Issues : Genocide and International Justice*. New York: Infobase Publishing.
- Frings, K. V. (1997). *Rewriting Cambodian History to adapt it to A New Political Context : The Kampuchean People's Revolutionary Party's Historiography (1979-1991)*. Diakses 7 Juni 2016, dari http://www.jstor.org/stable/312846?seq=1#page_scan_tab_contents

- Hannum, H. (1989). *International Law and Cambodian Genocide: The Sounds of Silence*". Human Rights Quarterly. The Johns Hopkins University Press.
- Masis, J. (11 Januari 2011). *Cambodia remembers its fallen Muslims*. Diakses June 08, 2016, dari http://www.atimes.com/atimes/Southeast_Asia/MA06Ae01.html
- Ponniah, K. (17 April 2015). *Remembering the Fall of Phnom Penh*. Diakses 7 Juni 2016, dari <http://thediplomat.com/2015/04/remembering-the-fall-of-phnom-penh/>
- Saifullah. (2010). Islam di Kamboja. In *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara* (p. 223). Padang: Pustaka Pelajar.
- Sperling, V. (2009). *Altered States: The Globalization of Accountability*. Newyork: Cambridge University Press.
- ThePhnomPenhPost. (10 Maret 2006). *How many Cham killed important genocide evidence*. Diakses 7 Juni 2016, dari <http://www.phnompenhpost.com/national/how-many-cham-killed-important-genocide-evidence>
- USFDigitalLibrary. (n.d.). *Cambodia*. Diakses 7 Juni 2016, dari <http://exhibits.lib.usf.edu/exhibits/show/speakingout1/about/cambodia>